

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Upaya

a. Pengertian Upaya

Menurut kamus bahasa Indonesia yang dimaksud upaya adalah merupakan suatu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan suatu persoalan dan mencari jalan keluar, dan sebagainya. Untuk mewujudkan suatu upaya agar mencapai hasil yang diinginkan, tentunya hal tersebut akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi untuk mencapainya dan juga konsisten dalam mewujudkannya yang dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Maka dari itu, upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Depdikbud, 2002:120).

Upaya juga merujuk pada tindakan atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu titik ini melibatkan

usaha, kerja keras, dan energi yang diberikan untuk mencapai suatu target atau hasil yang diinginkan titik upaya dapat mencakup berbagai kegiatan, strategi, atau tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam rangka mencapai sukses atau mencapai hasil yang diharapkan (Alwi Hasan, 2027:123) .

b. Jenis-jenis upaya antara lain :

1) Upaya *preventif*

Memiliki sebuah konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah, adapun sesuatu yang dimaksud ialah mengandung bahaya baik dari lingkup personal maupun global. Dalam lingkup pendidikan masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik dari siswa, guru, kepala sekolah, dan unsur-unsur lainnya yang berkaitan di dalamnya (Anggun, 2016).

2) Upaya *preservatives*

Yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik dan jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.

3) Upaya *curative*

Merupakan Upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa Kembali kepada jalur yang semula dari yang mulanya menjadi siswa yang bermasalah menjadi siswa yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

4) Upaya adaptasi

Upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbulnya kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah.

2. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesi mengajar. Guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*).

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Istilah lain dari guru biasa disebut sebagai pendidik dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa pendirian merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Shilphy, 2019:6).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 seorang guru adalah seorang individu yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa dalam pembelajaran. Tugas utama seorang

guru adalah memberikan instruksi, membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, serta membantu mereka tumbuh sebagai individu yang kompeten dan berwawasan. Guru juga berperan sebagai model dan penggerak motivasi bagi siswa dalam mencapai tujuan akademis dan perkembangan pribadi mereka.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang berbunyi : “Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Jadi, di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 istilah untuk tenaga kependidikan dan guru dibedakan, namun dalam proses *transfer of knowledge* nya sama, hanya saja

dalam ruang lingkup dan suasana kelas yang berbeda (Dea, 2020).

b. Peran Guru

Menurut sopian peran guru dalam pendidikan sangat penting, dan mereka memiliki banyak peran yang berbeda dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Maka dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya dengan baik.

Antara lain peran guru, yaitu sebagai berikut :

1) Pendamping Pembelajaran

Guru adalah pendamping utama dalam proses belajar siswa. Mereka membimbing siswa melalui kurikulum, memberikan arahan, dan memberikan dukungan saat siswa menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi.

2) Fasilitator Pembelajaran

Guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa tetapi juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka menciptakan peluang untuk diskusi, kolaborasi, eksperimen, dan refleksi yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam.

3) Pengelola Kelas

Guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas dan menciptakan lingkungan yang aman, terstruktur, dan produktif. Mereka mengatur aturan, rutinitas, dan ekspektasi dalam kelas.

4) Pemberi Motivasi

Guru harus menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar. Ini bisa melibatkan mengidentifikasi minat dan kekuatan siswa, memberikan umpan balik positif, dan membantu mereka melihat relevansi materi pelajaran.

5) Model Perilaku Positif

Guru berfungsi sebagai model perilaku positif bagi siswa. Mereka harus menunjukkan etika, kerja keras, kerja sama, dan tanggung

jawab yang baik, sehingga siswa dapat mengikuti contoh ini.

6) Penilai Kemajuan

Guru bertanggung jawab untuk menilai kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Ini mencakup memberikan ujian, tugas, proyek, dan penilaian lainnya, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan.

7) Penyesuaian Pengajaran

Guru perlu memahami kebutuhan dan gaya belajar berbeda dari setiap siswa. Mereka harus dapat menyesuaikan pengajaran mereka untuk membantu siswa yang mungkin memiliki tingkat pemahaman atau keterampilan yang berbeda.

8) Pendukung Sosial dan Emosional

Guru juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Mereka harus menjadi sumber dukungan ketika siswa mengalami kesulitan emosional atau masalah sosial.

9) Innovator

Guru perlu terus menerus mengembangkan strategi pengajaran dan

teknik baru. Mereka harus terbuka terhadap inovasi dalam pendidikan dan mencoba metode-metode baru untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

10) Kolaborator

Guru bekerja sama dengan staf sekolah lainnya, termasuk administrator, konselor, dan spesialis pendidikan, untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

11) Pemimpin Kepedulian Sosial

Guru dapat berperan sebagai pemimpin dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, keadilan, dan keberagaman, untuk membantu siswa menjadi warga yang bertanggung jawab dan beretika.

12) Pembina Karir

Di tingkat yang lebih tinggi, guru dapat berperan sebagai pembina karir yang membantu siswa menjelajahi berbagai jalur karir dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Setiap guru mungkin memiliki penekanan yang berbeda pada peran-peran ini tergantung pada tingkat pendidikan, subjek yang diajarkan,

dan kebutuhan siswa mereka. Namun, secara keseluruhan, peran guru adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik (Yohania Afiani, 2020:2).

Upaya guru merupakan usaha seseorang secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan dirinya, mengabdikan dirinya untuk mendidik, menjadi contoh dan teladan, memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara profesional yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, mengetahui ilmu yang diberikan oleh guru, dari pengetahuan yang tidak diketahui menjadi diketahui oleh peserta didik. Maka dari itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas (Surahmani, 2020).

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran Guru

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang harus menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru ke peserta didik agar mereka dapat memberikan penguatan materi

ajar secara optimal. Strategi ini menuntut peserta didik untuk menemukan materi ajar yang sedang dibahas. Guru disini memegang peran yang dominan karena memang strategi ini sangat berorientasi kepada guru atau disebut dengan *teacher cetered approach*. Guru menyampaikan materi ajar dengan terstruktur agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru (Suvriadi, 2021:13).

Metode pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran ini yakni :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penjelasan secara langsung atau lisan terhadap materi yang sedang dipelajari kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang relative besar.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah menyajikan materi atau bahan ajar dengan menunjukkan kepada peserta didik atau proses kondisi bahkan benda tertentu yang sesuai dengan materi. Guru memperagakan terkait materi agar peserta didik dapat lebih paham dengan apa yang disampaikan.

c) Metode Sosiodrama

Metode ini merupakan bentuk mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Guru atau peserta didik mendramatisasi tingkah laku untuk memberikan suatu contoh dalam peristiwa yang relevan dengan materi yang sedang dibahas.

2) *Inquiry*

Strategi pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan mampu menganalisis dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang ada dipertanyaan. Pembelajaran *Inquiry* menurut Shoimin merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep-konsep dan juga prinsip-prinsip, serta guru menolong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa

menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika guru menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*, antara lain :

- a) Menekankan pada kegiatan peserta didik agar berjalan maksimal dalam menemukan dan mencari berarti dalam hal ini peserta didik merupakan objek belajar.
- b) Pembelajarannya terbentuk sesuai konsep yang sudah disiapkan oleh guru dan setiap kesimpulan perlu adanya pembuktian.
- c) Guru harus mendorong rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan.
- d) Pembelajarannya berpusat dengan peserta didik agar mereka mampu mengembangkan berpikir kritis mereka. *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pertumbuhan intelektual peserta didik. Perkembangan mental pada anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: *physical experience, social experience, maturation, dan equilibration.*

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran secara holistik dengan tujuan untuk memberikan dorongan atau motivasi peserta didik dalam memaknai materi ajar ke dalam kehidupan sehari-hari supaya peserta didik mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang fleksibel dan mampu diterapkan ke permasalahan satu dengan masalah lainnya. Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

4) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran di mana guru memiliki peranan yang dominan, sedangkan siswa cenderung menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Dalam strategi ini, proses

penyampaian materi dilakukan oleh guru secara lisan kepada siswa agar dapat memahami dan menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi pembelajaran ekspositori ini, guru dapat menggunakan buku teks, referensi atau pengalaman pribadi sebagai sumber informasinya. Media lain, seperti video pendidikan dan alat bantu visual (diagram, contoh fisik, gambar, dan peta) juga dapat digunakan untuk mendukung penjelasan materi agar lebih mudah dipahami peserta didik (Wina Sanjaya, 2008:16).

5) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok digunakan bila guru ingin :

- a) Siswa tidak hanya mengingat materi pelajaran, tapi juga dapat memahaminya dengan baik.
- b) Mengembangkan kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam kondisi tertentu, dan mengetahui adanya perbedaan antara fakta dan pendapat.

- c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.
- d) Membuat tantangan intelektual untuk siswa.
- e) Mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab dalam belajarnya
- f) Membuat siswa lebih memahami hubungan antara teori yang mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 orang. Setiap kelompok akan mendapatkan tugas masing-masing dari guru untuk dikerjakan bersama-sama (Irwan Satria, 2010:15). Adapun tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif ini adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, memberikan peluang yang sama kepada setiap siswa untuk sukses dalam belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif ini sangat cocok diterapkan untuk menguatkan karakter

siswa, seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Strategi pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru juga menerapkan teori belajar yang sesuai.

Teori belajar merupakan konsep belajar yang sudah disusun secara sistematis dan memiliki tujuan yang mampu memberikan penambahan wawasan secara luas. Dengan adanya berbagai macam teori belajar ini maka guru bisa memanfaatkannya untuk memilih strategi pembelajaran mana yang harus digunakan, menyusun tujuan pembelajaran, menyediakan media, menyampaikan materi ajar untuk peserta didiknya (Sopiani, 2016:29).

Selain itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangatlah memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajarannya. Karena gurulah nantinya yang akan membantu siswa untuk mencapai suatu hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru

dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran terhadap siswa dalam proses mengajar (Yasmarrudin, 2009:278).

3. Konsep Pendidikan Karakter dan Disiplin Siswa

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan titik selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia emas tahun 2025. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa titik pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tutuk, 2015:17).

Menurut KBBI, kata lain dari karakter adalah akhlak, kejiwaan, sifat, tabiat, dan budi

pekerti yang menjadikannya berbeda dari satu orang dengan yang lain. Menurut suwardani dalam hal ia mengatakan terdapat empat cara dalam mengimplementasikan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diantaranya adalah proses pembelajaran, keteladanan penguatan, dan pembiasaan secara bersama dan konsisten (Suwardi, 2020). Dalam ranah pendidikan karakter, guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam hal peranannya. Hal ini dikarenakan seorang guru menjadi *role model* bagi peserta didik titik pendidikan karakter bukan hanya memberitahu mana yang benar atau yang salah kepada anak namun pendidikan karakter juga dapat membentuk kebiasaan yang positif supaya anak menyadari, memahami arti dari kebaikan, dan memiliki kemauan melakukan kebaikan tanpa keterpaksaan (muncul dari dalam diri).

Sedangkan Menurut Raharjo pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan dimensi moral dengan ranah sosial di dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkualitas dengan prinsip yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter adalah upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam hal berpikir, penghayatan dalam hal bersikap, dan dalam pengalaman hal ini berperilaku sesuai dengan norma dan nilai dan akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran di dalam diri peserta didik penanaman pendidikan karakter tersebut melalui pembiasaan di dalam lingkungan keluarga, sekolah lingkungan belajar dan masyarakat.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau seseorang. Ciri khas tersebut inilah asli dan mengakar pada kepribadian suatu benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon (Muchlas, 2016:43).

1) Pengertian Pembentukan karakter

Kata “Pembentukan” dalam KBBI, ialah suatu proses, cara, perbuatan pembentukan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan juga sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan guna membimbing hingga terwujud suatu aktivitas jasmani dan rohani. Pada dasarnya seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa berperilaku sesuai peraturan sekolah yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari Bahasa latin *character*, antara lain

watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan menurut terminologi karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter sendiri merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, dan juga adat istiadat (Agus Zainal, 2012:20).

2) Nilai-nilai pembentukan karakter

Kemendiknas menyatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter diantara yaitu :

a) Religious

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan disebut dengan religious. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai kebutuhan dan ajaran agamanya. Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan..

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selali berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

3) Faktor pembentuk karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Berdasarkan faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentuk karakter antara lain :

➤ Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu, Sedangkan naluri

merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang itu dapat bersumber latihan-latihan ataupun pembawaan.

➤ Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku, maka perilaku tersebut akan menjadi suatu bagian dari kebiasaan dirinya.

➤ Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah untuk melangsungkan segala ide disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk

berprilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

➤ Suara batin

Suara batin sendiri memiliki fungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal yang baik. Dalam diri manusia terdapat suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan hal kebaikan, serta menghindari hal yang buruk.

➤ Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmani ialah kekuatan dan kelemahan otot-otot serta urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya, dan selanjutnya yaitu sifat ruhaniyah merupakan lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang

tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

➤ Pendidikan

Pendidikan mempunyai suatu pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan digunakan juga sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sebagai pembentuk karakter.

➤ Lingkungan

Seseorang yang hidup didalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan

kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

4) Tujuan pendidikan karakter

Menurut Hadi tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi nurani/afektif dalam diri peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.

5) Fungsi pendidikan karakter

Selain itu juga pendidikan karakter juga memiliki fungsi yaitu :

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Fungsi pendidikan karakter sebagai pembantu dan pengembangan potensi adalah bahwa pendidikan karakter dalam prakteknya harus membentuk potensi afektif peserta didik dalam hal berpikiran yang baik berhati baik dan dapat diaplikasikan dalam perilakunya sehingga tercipta perilaku yang baik.

- b) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Fungsi ini mendorong pendidikan karakter untuk memperbaiki serta menguatkan peran agen pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah titik perbaikan dan penguatan ini bertujuan untuk mendorong agen pendidikan karakter untuk ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga (generasi) negara dan pembangunan

generasi bangsa untuk menuju bangsa yang maju dan bermartabat.

c) Fungsi penyaring.

Fungsi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pemilah dan pemilih budaya bangsa sendiri dan budaya yang bukan dari bangsa sendiri titik hal ini bertujuan untuk menanamkan peserta didik mengenai pengetahuan budaya bangsa agar dapat dipahami oleh peserta didik dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kesehariannya sehingga tercipta nilai-nilai dan budaya bangsa yang bermartabat (Muhammad Mustari, 2011:7).

b. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "*Discipline*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar titik istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan dari seorang pemimpin dalam kegiatan belajar tersebut bawahannya dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang disebut oleh pemimpin. Kedisiplinan berasal dari kata

disiplin yang dipandang sebagai data juga kepatuhan kepada satu peraturan tata tertib (Suhermani 2019).

Dan dijelaskan juga bahwa disiplin adalah salah satu faktor yang paling efektif dalam suatu proses belajar di mana rencana pendidikan modern disiplin mempunyai tujuan utama yaitu untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan peluang untuk proses pembelajaran. Disiplin adalah alat yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tinggi yakni mengarah ke pertumbuhan dan kemajuan peserta didik di setiap dimensi.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang benar-benar realistis menuju satu titik yaitu kualitas.

Disiplin adalah suatu konsep yang mengacu pada kumpulan aturan, norma, nilai-nilai, dan tindakan yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam suatu lingkungan

atau konteks tertentu. Disiplin melibatkan kepatuhan terhadap aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga ketertiban, dan melaksanakan tugas atau kewajiban dengan konsisten (Martina Embong 2021).

1) Aspek penting dalam disiplin antara lain :

a) Kepatuhan

Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Ini mencakup patuh terhadap peraturan organisasi, hukum, tata tertib, serta norma-norma sosial yang mengatur interaksi dan perilaku individu.

b) Kendali Diri

Bagian penting dari disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari godaan atau tindakan impulsif yang mungkin melanggar aturan atau nilai-nilai yang berlaku.

c) Konsistensi

Disiplin juga melibatkan konsistensi dalam perilaku. Ini berarti individu atau

kelompok tersebut tidak hanya mengikuti aturan ketika mereka merasa seperti itu, tetapi secara konsisten menjalankan tugas, tanggung jawab, dan norma-norma sepanjang waktu.

d) **Tanggung Jawab**

Disiplin sering kali berhubungan dengan tanggung jawab terhadap tugas-tugas atau kewajiban tertentu. Ini berarti individu atau kelompok tersebut bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, dan siap menghadapi konsekuensi dari perilaku mereka.

e) **Pembentukan Karakter**

Disiplin juga dapat dianggap sebagai proses pembentukan karakter atau moral. Dengan menjalankan disiplin dalam hidup sehari-hari, individu dapat mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, ketekunan, dan tanggung jawab.

2) **Jenis-jenis disiplin**

Menurut Musbakin Rizal (2021) disiplin adalah sikap yang sangat diperlukan dalam semua bidang, dan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang perlu diketahui antara lain:

a) **Disiplin pribadi**

Disiplin pribadi artinya memberikan orientasi diri pada tujuan diri yang diinginkan melalui proses latihan dan pengembangan.

b) Disiplin sosial

Disiplin sosial merupakan hasil dari sikap disiplin yang berkembang melalui komitmen masing-masing individu. Sebagai makhluk sosial, setiap orang harus bisa menghargai orang lain dengan bersikap disiplin mengikuti aturan masyarakat. Serta dimulai dengan kesadaran dan kemauan untuk mengatur diri sendiri dalam melaksanakan nilai-nilai dan aturan di lingkungan sosial.

c) Disiplin kebangsaan

Disiplin kebangsaan adalah kemampuan dan kemauan untuk mengatur diri sendiri untuk menaati segala peraturan yang ditetapkan oleh negara.

d) Disiplin waktu

Ada istilah yang tidak asing di tengah masyarakat, waktu adalah uang. Artinya waktu itu sangatlah berharga maka harus digunakan sebaik mungkin. Sebab waktu

yang telah berlalu tidak akan bisa dikembalikan lagi. Maka gunakanlah waktu untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

e) Disiplin ilmu

Disiplin ilmu adalah semua syarat yang ditetapkan sebagai seseorang ilmuwan.

3) Tujuan disiplin di antara lain :

a) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.

b) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

c) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

d) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

e) Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, serta pengarahan diri secara optimal.

Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kehidupan

pribadi, dan dalam membentuk masyarakat yang berfungsi baik. Itu membantu menjaga ketertiban, menghindari konflik, dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara efektif (Sari Puspita, 2017:17). Disiplin terdapat juga dua bagaian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.

4. Hakikat Pendidikan IPS

a. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang telah diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik maupun psikologis untuk tujuan Pendidikan (Akhmad Fuzi, 2014:17).

Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial,

ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Menurut S. Nasution (2010) ia menyatakan bahwa Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas beberapa subjek: Sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan, dan psikologis sosial.

IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*). Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude* dan *values*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global. Program pembelajaran IPS harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik, Pelibatan

peserta didik dalam aktivitas belajar agar mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana realitas yang sesungguhnya.

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut John Doe (2020) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies* merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan. IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan kecerdasan personal, sosial, emosional, dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. mampu berkomunikasi, bekerja sama, memiliki sikap toleran, empati dan berwawasan multikultural dengan tetap berbasis kearifan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integratif, dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Pembelajaran-pembelajaran IPS di sekolah menekankan pada pengajaran tentang fakta, konsep dan generalisasi yang diramu dari berbagai disiplin ilmu sosial, kegiatan pembelajaran sepatutnya didasarkan atas pemahaman bagaimana anak itu

belajar. Topik-topik pembelajaran IPS di sekolah itu menggunakan lingkungan sosial sebagai materi, sumber belajar dan sarana pembelajaran IPS merupakan kegiatan yang dianggap efektif dan strategis dalam upaya mendorong siswa untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan setempat (Sukinta, 2019:76).

Pembelajaran IPS dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif. Nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pendidikan IPS, yaitu nilai-nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat dan kebutuhan. Pendidikan IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina siswa yang baik yang mampu memahami dan mampu menela'ah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan.

c. Karakteristik Mata Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS antara lain :

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah ekonomi hukum dan politik kewarganegaraan sosiologi,

bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Dengan mengintegrasikan karakteristik ini, pembelajaran IPS berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka menjadi warga yang berpengetahuan, peduli, dan berpikiran kritis. Serta melalui karakteristik-

karakteristik ini, pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam masyarakat secara positif.

d. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan umum pembelajaran IPS yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan tersebut sudah jelas dan tegas untuk memberikan bekal bagi peserta didik yang begitu lengkap. Apabila guru mampu menerapkan dan meneladani pada siswanya maka akan dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang “paripurna”, dalam arti manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada manusia lainnya (Susanto, 2014: 2).

Sedangkan, tujuan khusus pembelajaran IPS dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, diantaranya :

- a) Mengembangkan pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial.

- b) Mengembangkan kemampuan berpikir *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial
- c) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan
- d) Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional (Susanto, 2016: 2).

Mengatasi kendala yang dihadapi guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat memerlukan strategi yang komprehensif serta kolaborasi (Rukiyati, 2020:196). Berikut beberapa solusi yang dapat diterapkan:

- a. Peningkatan kompetensi guru

Guru perlu mengikuti pelatihan atau workshop untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar pendidikan karakter, khususnya terkait disiplin.

- b. Pengembangan metode pembelajaran

Menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin melalui contoh-contoh nyata.

- c. Kolaborasi orang tua

Membina komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua untuk

memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

d. Pemberian penghargaan dan sanksi

Menerapkan sistem penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku disiplin serta memberikan sanksi yang mendidik bagi yang melanggar aturan. Hal ini harus dilakukan adil dan konsisten.

e. Penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, seperti melalui aturan yang jelas, contoh dari staf sekolah dan budaya sekolah yang positif.

f. Pendekatan individu

Guru perlu memahami latar belakang dan kebutuhan individu siswa untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dalam hal disiplin.

g. Penerapan nilai disiplin dalam semua mata pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai disiplin ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru IPS saja.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut fokus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septyan Ni'matul Qoriah yang berjudul Implementasi Program Muhadharah dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik di MTS Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab siswa selalu diberikan dan ditanamkan oleh para guru MTS Najiyah baik pada jam pelajaran maupun luar jam Pelajaran. Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang karakter disiplin, kemudian kesamaan penelitian pada objek yang diteliti yaitu pada penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah tempat Lokasi yang berbeda serta pada penelitian terdahulu meneliti terkait program muhadharah dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab di MTS sedangkan

peneliti membahas tentang Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa.kelas VII di SMP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Ubaidillah yang berjudul Penanaman nilai disiplin dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP Islam muamilin Indramayu. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat sebuah kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang disiplin siswa terhadap mata Pelajaran IPS terpadu serta menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat lokasi penelitian, serta pada penelitian terdahulu lebih membahas penanaman nilai disiplin dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pembelajaran IPS dan peneliti lebih membahas Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VII di SMP.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin yang berjudul Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebuah Upaya guru IPS menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa dan peneliti menemukan kesamaan terhadap penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang Upaya guru IPS

dalam membentuk karakter disiplin, kemudian kesamaan lainnya pada metode penelitian yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian, serta perbedaan pada judul penelitian terdahulu meneliti tentang Upaya guru IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sementara peneliti hanya berfokus pada Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa saja.

4. Jurnal, Wuri Wuryandani, dkk, Universitas Negeri Yogyakarta. 2019. Dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Muhammadiyah Boarding School (MBS). Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti menemukan persamaan pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter, Dimana pada penelitian ini bermaksud membahas dan menggambarkan tentang implementasi Pendidikan karakter pada sekolah. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian ini yakni pada lokasi tempat penelitian, dan perbedaan pada fokus berbeda yaitu peneliti terdahulu membahas tentang karakter kemandirian pada sekolah sedangkan peneliti lebih

fokus tentang Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin.

5. Jurnal, Mohammad Bagus Subhi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. Dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik melalui pembelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mengenai mengintegrasikan Pendidikan karakter dengan mata pembelajaran IPS terpadu serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran sehingga sikap sosial siswa terbentuk yaitu meliputi: jujur, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan percaya diri. Persamaan peneliti pada penelitian terdahulu yaitu pada subjek penelitian yaitu siswa, serta metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu pada objek tentang implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS, sementara peneliti membahas mengenai Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa serta perbedaan lainnya yaitu pada lokasi tempat penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Septyan Ni'matul Qoriah	Implementasi Program Muhadharah dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Mts Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun 2020.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya berfokus pada Membentuk karakter disiplin 2. Tempat dan waktu penelitian 3. Upaya guru IPS 4. Implementasi
2.	Muhammad Ibnu Ubaidillah	Penanaman nilai disiplin dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Nilai disiplin 3. Mata Pelajaran IPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Meningkatkan prestasi belajar

Islam muamalin

Indramayu.

- | | | | |
|-------------------------|--|---|---|
| 3. Amiruddin | Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Upaya guru IPS 3. Karakter disiplin | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Karakter disiplin dan tanggung jawab |
| 4. Wuri Wuryandani, dkk | Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Muhammadiyah Boarding School (MBS). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Pendidikan karakter | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Implementasi 3. Upaya guru IPS 4. Subjek penelitian pada siswa 5. Karakter disiplin |
| 5. Mohammad Bagus Subhi | Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Pendidikan karakter 3. Mata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Implementasi 3. Membentuk karakter disiplin |

Sikap Sosial pembelajaran IPS
Peserta Didik
melalui
pembelajaran
IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memiliki objek kajian yang sama, yaitu sama-sama menganalisis tentang Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dianggap memiliki kemiripan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menjadikan pendidikan yang diberikan oleh guru sebagai cara untuk membimbing dan meningkatkan karakter disiplin belajar siswa dan memahami anak. Akan tetapi, hasil penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda, yaitu menguraikan bentuk analisis upaya guru IPS dalam meningkatkan dan membentuk karakter disiplin siswa lebih baik lagi.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan dijelaskan maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut. Yaitu dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS yang diterapkan di sekolah dengan jumlah siswa yang

sangat banyak tidaklah mudah dan mengalami kesulitan dalam mengatur anak dengan memiliki karakteristik yang beragam dan berbeda-beda termasuk dalam menangani karakter disiplin siswa. Karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran IPS pada yang tidak mengikuti peraturan di sekolah maupun peraturan yang dibuat oleh guru mata Pelajaran IPS yang dibuat di dalam kelas.

Oleh karena itu harus terdapat strategi atau Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam proses pembelajaran tersebut di dalam kelas agar terciptanya suasana pembelajaran yang maksimal. SMP Negeri 5 Kota Bengkulu merupakan jenjang sekolah menengah pertama yang sudah terakreditasi A dan juga merupakan sekolah favorit SMP Kota Bengkulu. Sekolah ini merupakan sekolah umum dan formal. Sehingga di SMP ini para guru termasuk guru IPS terdapat strategi yang khusus dalam menangani atau upaya yang dilakukan dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi ketika proses pembelajaran IPS maupun proses pembelajaran lainnya di kelas sedang berlangsung agar tercipta suasana pembelajaran di kelas juga bisa berjalan dengan maksimal.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dapat dilihat melalui bagan berikut:

Bagan 2.1

Kerangka berpikir Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas, penjelasan dari penelitian ini yaitu pentingnya Upaya guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa saat ini serta meningkatkan nilai sosial serta meningkatkan kesadaran siswa. Dan guru berperan sebagai motivator untuk memberikan motivasi kepada anak untuk terus mengembangkan karakter disiplin tersebut menjadi lebih baik dan taat akan peraturan yang telah dibuat.